

---

**PENGARUH *MULTI STEP FLOW OF COMMUNICATION* TERHADAP FAKTOR SOSIAL  
PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DI DESA JAROREJO**

**THE EFFECT OF MULTI-STEP FLOW OF COMMUNICATION ON SOCIAL AGENCY  
FARMING FACTORS IN JAROREJO VILLAGE**

**Hyan Oktodia Basuki<sup>1</sup>, Hanim Nur Faizah<sup>2</sup>, Dyah Pitaloka<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban  
email: [hob@stikesnu.com](mailto:hob@stikesnu.com)

<sup>2</sup> Fakultas Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban  
email: [hanimfaizah.stikesnu@gmail.com](mailto:hanimfaizah.stikesnu@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Keperawatan, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban  
email: [dyahpitaloka385@gmail.com](mailto:dyahpitaloka385@gmail.com)

**Abstract**

*Early marriage is defined as a marriage that occurs before a child has 18 years of age. Indonesia was ranked 37th and the second highest ASEAN after Cambodia. Factors that cause marriage at an early age include social and cultural influences, the environment of residence, family, and the role of parents. This research is a pre-experimental study with a one-group pre-post design approach. The study sample was 28 housewives with a simple random sampling technique. The independent variable of the research is the multi-step flow of communication. The dependent variable is the social factor of maturing the age of marriage. Data analysis using the Wilcoxon test with a significant level of p-value  $\leq 0.05$ . Calculated obtained p-value = 0,000 ( $\leq 0.05$ ) means that H1 is accepted or there is a multi-step flow of communication influence on social factors maturing the age of marriage. The conclusions that can be taken by the multi-step flow of communication can influence social factors in maturing the age of marriage in 3 stages. In the third stage, complex communication is created and there is a process of discussion between groups so that it can increase the knowledge and duties of the role of parents in maturing the age of marriage.*

*Keywords: a multi-step flow of communication, social factors. Maturation of marriage age*

**1. PENDAHULUAN**

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia maksimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Tujuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan, fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran (BKKBN, 2016).

Pernikahan anak didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sebelum anak matang

secara fisik, fisiologis, dan psikologis untuk bertanggung jawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Analisis survei penduduk antar sensus dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2016) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, terutama pada kelompok umur 15-19 tahun (Subekti, et al. 2014).

Studi yang dilakukan United Nation Children's Find (UNICEF), fenomena kawin pada usia dini (early marriage) masih sering dijumpai masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika (Landung, dkk 2009 dalam jurnal Triningtyas dan Muhayati 2017). Indonesia termasuk negara

dengan prosentase pernikahan usia muda yang tinggi di dunia yakni menduduki rangking ke 37 dan tertinggi kedua ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2016).

Laporan BKKBN Kabupaten Tuban dari 20 Kecamatan di terdapat 5 Kecamatan tertinggi masalah pernikahan dibawah usia 20 tahun pada perempuan yakni Kecamatan Kerek sebesar 442 wanita yang sudah menikah (41,40%), Plumpang sebesar 566 wanita yang sudah menikah (27,74%), Soko sebesar 584 wanita yang sudah menikah (27,40%), Palang sebesar 568 wanita yang sudah menikah (20,60%), Semanding sebesar 741 wanita yang sudah menikah (20,38%).

Menurut Afifah (2010) ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pendewasaan usia perkawinan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat yaitu ekonomi, pendidikan, faktor orang tua, media massa, faktor adat dan keluarga yang broken home. Menurut Subekti, et al. (2014) beberapa faktor penyebab pasangan muda melangsungkan pernikahan di usia dini, diantaranya pengaruh sosial dan budaya, lingkungan tempat tinggal, termasuk keluarga yang memicu terjadinya pernikahan dini.

Sama halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Jarorejo mereka mempunyai kebiasaan atau adat istiadat bahwa menikah pada usia muda menunjukkan bahwa mereka sudah “laku” ketika berusia 20 tahun belum menikah dianggap “tidak laku”. Masyarakat sekitar beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, jika sudah lulus sekolah lebih baik langsung dinikahkan saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Perjudohan juga menjadi salah satu pemicu pernikahan dini di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek. Ketika anak masih berusia belia ada beberapa orang tua yang sudah menjodohkan anaknya sehingga ketika anak sudah berusia remaja anak sudah memiliki calon suami untuk menikah. Hal ini menunjukkan faktor sosial memiliki peranan yang cukup dominan dalam pelaksanaan pernikahan dini.

Dampak dari pernikahan dini dari segi kesehatan adalah dapat menimbulkan masalah masalah bagi fungsi kesehatan, terutama fungsi fisiologis, alat reproduksi, psikologis dan faktor sosial. Menurut masri, et al. 2010 resiko kehamilan pada wanita usia dibawah 20 tahun yakni keguguran, preeklamsi yaitu ketidakteraturan tekanan darah, anemia. Pada proses persalinan resiko yang mungkin terjadi yakni premature, timbulnya kesulitan persalinan, berat bayi lahir rendah (BBLR).

Dampak psikologis sebagai salah satu pemicu terjadinya perceraian karena sebagai salah satu pemicu terjadinya perceraian karena ketidaksiapan dari masing-masing remaja dan dampak ekonomis dorongan untuk mencari atau memenuhi kebutuhan menjadi meningkat sehingga memicu stres karena penghasilan yang belum tetap.

Dari segi mental dan jiwa, pasangan usia muda belum siap bertanggung jawab secara moral, oleh karena itu mereka mengalami kegoncangan mental, karena masih memiliki sikap mental dan tingkat emosi yang tinggi.

### ***Multi Step Flow Of Communication.***

Istilah komunikasi berasal pada bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, sedangkan menurut Cherry dalam Stuart (1983) komunikasi berasal dari kata *communicare* yang artinya membagi. Book dalam Robbins dan Jones (1982), mendefinisikan komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan cara membangun hubungan antar sesama, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku.

Dari beberapa macam tipe/bentuk komunikasi yang paling sering digunakan menurut Cangara, H (2004) yaitu: Komunikasi dengan Dirinya Sendiri (*Intrapersonal Communication*), Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi

Publik (*Public* Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia maksimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Tujuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar di dalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan, fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran (BKKBN, 2016).

Pernikahan anak didefinisikan sebagai pernikahan yang terjadi sebelum anak mencapai usia 18 tahun, sebelum anak matang secara fisik, fisiologis, dan psikologis untuk bertanggung jawab terhadap pernikahan dan anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut. Analisis survei penduduk antar sensus dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2016) didapatkan angka pernikahan di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, terutama pada kelompok umur 15-19 tahun (Subekti, et al. 2014).

Studi yang dilakukan *United Nation Children's Fund* (UNICEF), fenomena kawin pada usia dini (*early marriage*) masih sering dijumpai masyarakat di Timur Tengah dan Asia Selatan dan beberapa kelompok masyarakat di Sub Sahara Afrika (Landung, dkk 2009 dalam jurnal *Triningtyas* dan Muhayati 2017). Indonesia termasuk negara dengan prosentase pernikahan usia muda yang tinggi di dunia yakni menduduki rangking ke 37 dan tertinggi kedua ASEAN setelah Kamboja (BKKBN, 2016).

Laporan BKKBN Kabupaten Tuban dari 20 Kecamatan di terdapat 5 Kecamatan tertinggi masalah pernikahan dibawah usia 20 tahun pada perempuan yakni Kecamatan Kerek sebesar 442 wanita yang sudah menikah (41,40%), Plumpang sebesar 566 wanita yang sudah menikah (27,74%), Soko sebesar 584 wanita yang sudah menikah (27,40%), Palang sebesar 568 wanita yang sudah menikah

(20,60%), Semanding sebesar 741 wanita yang sudah menikah (20,38%).

Menurut Afifah (2010) ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pendewasaan usia perkawinan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat yaitu ekonomi, pendidikan, faktor orang tua, media massa, faktor adat dan keluarga yang *broken home*. Menurut Subekti, et al. (2014) beberapa faktor penyebab pasangan muda melangsungkan pernikahan di usia dini, diantaranya pengaruh sosial dan budaya, lingkungan tempat tinggal, termasuk keluarga yang memicu terjadinya pernikahan dini.

Sama halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Jarorejo mereka mempunyai kebiasaan atau adat istiadat bahwa menikah pada usia muda menunjukkan bahwa mereka sudah "laku" ketika berusia 20 tahun belum menikah dianggap "tidak laku". Masyarakat sekitar beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi, jika sudah lulus sekolah lebih baik langsung dinikahkan saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Perjudohan juga menjadi salah satu pemicu pernikahan dini di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek. Ketika anak masih berusia belia ada beberapa orang tua yang sudah menjodohkan anaknya sehingga ketika anak sudah berusia remaja anak sudah memiliki calon suami untuk menikah. Hal ini menunjukkan faktor sosial memiliki peranan yang cukup dominan dalam pelaksanaan pernikahan dini.

Dampak dari pernikahan dini dari segi kesehatan adalah dapat menimbulkan masalah masalah bagi fungsi kesehatan, terutama fungsi fisiologis, alat reproduksi, psikologis dan faktor sosial. Menurut masri, et al. 2010 resiko kehamilan pada wanita usia dibawah 20 tahun yakni keguguran, preeklampsia yaitu ketidakaturan tekanan darah, anemia. Pada proses persalinan resiko yang mungkin terjadi yakni premature, timbulnya kesulitan persalinan, berat bayi lahir rendah (BBLR).

Dampak psikologis sebagai salah satu pemicu terjadinya perceraian karena sebagai salah satu pemicu terjadinya perceraian karena

ketidaksiapan dari masing-masing remaja dan dampak ekonomis dorongan untuk mencari atau memenuhi kebutuhan menjadi meningkat sehingga memicu stres karena penghasilan yang belum tetap.

Dari segi mental dan jiwa, pasangan usia muda belum (*Communication*), dan Komunikasi Massa (*Mass Communication*). Model komunikasi massa ini sebenarnya merupakan gabungan dari model satu tahap. Model komunikasi massa ini telah dipopulerkan oleh Paul Lazarsfeld yang merupakan seorang sosiologis pada tahun 1944, dan dilanjutkan oleh Elihu Katz dan Lazarsfeld pada tahun 1955. Model komunikasi massa banyak tahap telah menyampaikan bahwa pesan kepada masyarakat melalui interaksi yang kompleks. Model komunikasi ini bisa secara langsung bisa juga melalui beranting seperti melalui pemuka pendapat terlebih dahulu, lalu dilanjutkan ke masyarakat umum.

Tahap-tahap mengaplikasikan *multi step flow communication* dalam masyarakat pada tahap pertama *opinion leader* akan mengumpulkan dan mempelajari dari informasi yang didapatkan, kemudian informasi tersebut disampaikan dengan *opinion receiver*. Tahap kedua, *opinion leader* mulai menyebarkan atau menyampaikan informasi yang sudah dipelajari dan didapatkan kepada *opinion receiver*. Sebelum tahap ketiga dilakukan kelompok sosial harus sudah terbentuk dalam 3 kelompok, tugas dari *opinion receiver* adalah menyebarkan informasi yang sudah didapatkan dari *opinion leader*. Pada tahap ini, selain menerima informasi dari *opinion receiver* kelompok sosial juga diperbolehkan mencari informasi dari sumber lain, yang nantinya hasil informasi yang didapatkan bisa disampaikan dalam bentuk pendapat.

Kelebihan dari model ini adalah terdapat beberapa jaringan yang bekerja diantara media dan khalayak yang berfungsi untuk meneruskan pesan dari yang satu kepada yang lain dalam penyebaran pesan-pesan media khalayak. Model ini efektif bila pesan

ditujukan ke banyak khalayak, dimana pemuka pendapat cukup satu kali menyampaikan pesan, lalu pesan akan diolah dan diteruskan oleh lebih banyak pihak.

Penggunaan model komunikasi alir banyak tahap ini ternyata masih memiliki sejumlah kekurangan dan dianggap kurang efektif. Hal ini dikarenakan dalam proses penyampaian pesan dari media kepada khalayak luas, terdapat banyak hambatan. Bisa saja terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Waktu pesan untuk sampai kepada khalayak juga cukup lambat karena harus melewati banyak tahapan.

### Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor yang dipengaruhi oleh orang-orang disekitar lingkungan. Meliputi tempat tinggal, peran orang tua, peran keluarga dan masyarakat. (Febriyanti dan Dewi, 2017). Faktor kekhawatiran orang tua bisa menjadi faktor terjadinya pernikahan di usia muda yang disebabkan karena adanya rasa cemas yang dirasakan oleh orang tua terhadap pergaulan anaknya.

Kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah remaja. Jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam menghadapi masalah remaja, (misal anak gadisnya melakukan perbuatan zina), anak gadis tersebut dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menghadapi rasa malu atau rasa bersalah.

Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya perkawinan di usia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak mereka dalam usia yang sangat muda karena berkeinginan untuk meningkatkan status sosial keluarga, mempercepat hubungan antar keluarga atau untuk menjaga garis keturunan keluarga (Febriyanti dan Dewi, 2017). Perjudohan diartikan sebagai salah satu ikatan pernikahan, dimana pengantin pria dan wanita dipilihkan oleh orang ketiga, bukan karena pilihan

sendiri. karena bisa menghindari terjadinya hal-hal buruk yang sangat dilarang oleh agama.

### **Teori Madeleine Leininger (Cultural Diversity and Universality)**

Garis besar teori Leininger adalah tentang *culture care diversity and universality*, atau yang kini lebih dikenal dengan *transcultural nursing*. Untuk membantu perawat dalam memvisualisasikan Teori Leininger, maka Leininger menjelaskan teorinya dengan model *sunrise*. *Sunrise model* dikembangkan untuk memvisualisasikan dimensi tentang pemahaman perawat mengenai budaya yang berdeda-beda. Perawat dapat menggunakan model ini saat melakukan pengkajian dan perencanaan asuhan keperawatan, pada pasien dengan berbagai latar belakang budaya (Nursalam, 2016).

Selain itu, *sunrise model* ini juga dapat digunakan oleh perawat komunitas untuk menilai faktor *cultural care* pasien (individu, kelompok, khususnya keluarga) untuk mendapatkan pemahaman budaya klien tidak hanya melihat penyakit serta kondisi emosional yang dimiliki pasien (Nursalam, 2016).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian “*pra eksperimental*” dengan menggunakan metode penelitian “*One Group Pre test Post test Design*”. Pada kelompok perlakuan diawali dengan *pre-test* (pengamatan awal), dan setelah diberikan perlakuan diadakan pengukuran kembali *post-test* (pengamatan akhir). Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan yang dihasilkan antara *pre test* dan *post test* (Nursalam, 2016). Populasi pada penelitian ini adalah anggota keluarga (Khususnya Ibu Rumah Tangga) yang masih mempunyai anak remaja belum menikah di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek. Besar sampel untuk penelitian ini adalah 28 orang. Dengan teknik *simple random sampling*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah Prosedur Pelaksanaan Komunikasi Masyarakat dengan Metode *Multi Step Flow Of Communication* variabel independen yaitu *Multi Step Flow Of Communication*, variabel dependen yaitu faktor sosial dalam pendewasaan usia perkawinan menggunakan kuisioner. Pengisian kuisioner bisa dilakukan dengan memberi tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang menurut responden paling sesuai dengan kehidupan sehari-harinya.

Tempat penelitian di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban karena angka kejadian pernikahan tertinggi diantara 20 kecamatan yang ada di Tuban. Penelitian ini menggunakan uji komparasi untuk mengetahui ada pengaruh atau tidak dari kedua variabel tersebut. Skala data yang digunakan untuk variabel dependen adalah skala ordinal, sehingga uji statistik yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon* (M.Sopiyudin, 2011).

Dengan Ketentuan pengambilan keputusan Jika  $p \text{ value} \geq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh *Multi Step Flow Of Communication* Terhadap Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan dan Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya ada pengaruh *Multi Step Flow Of Communication* Terhadap Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1 Distribusi Data Faktor Sosial Ibu Rumah Tangga Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Sebelum Diberikan Perlakuan di Desa Jarorejo.**

No	Faktor Sosial	f	%
1	Faktor Sosial Berpengaruh	3	10,7
2	Faktor Sosial Cukup Bepengaruh	5	17,9
3	Faktor Sosial Kurang Berpengaruh	20	71,4

Jumlah	28	100,0
--------	----	-------

Berdasarkan Tabel 1 di atas, bahwa ada beberapa responden menunjukkan faktor sosial berpengaruh berjumlah 3 orang (10,7%), sebagian kecil menunjukkan faktor sosial cukup berpengaruh berjumlah 5 orang (17,9%), dan sebagian besar menunjukkan faktor sosial kurang berpengaruh berjumlah 20 orang (71,4%) tentang faktor sosial yang mempengaruhi pendewasaan usia perkawinan sebelum diberikan perlakuan.

**Tabel 2 Distribusi Data Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan Sesudah Diberikan Perlakuan di Desa Jarorejo.**

No	Faktor Sosial	f	%
1	Faktor Sosial Berpengaruh	26	92,9
2	Faktor Sosial Cukup Bepengaruh	2	7,1
3	Faktor Sosial Kurang Berpengaruh	0	0
Jumlah		28	100,0

Berdasarkan Tabel 2 di atas, bahwa hampir seluruhnya responden menunjukkan faktor sosial berpengaruh berjumlah 26 orang (92,9%), sebagian kecil responden menunjukkan faktor sosial cukup berpengaruh berjumlah 2 orang (7,1%) dan tidak ada satupun responden yang menunjukkan faktor sosial kurang berpengaruh tentang faktor sosial yang mempengaruhi pendewasaan usia perkawinan (0%) setelah diberikan perlakuan

**Tabel 3 Distribusi Tabel Silang Data Pengaruh Multi Step Flow Of Communication Terhadap Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Jarorejo.**

	Faktor Sosial	Post Test		Total
		Pengaruh	Cukup	
Pretest	Berpengaruh	2 7,1%	1 3,6%	3 10,7%
	Cukup	4 14,3%	1 3,6%	5 17,5%
	Berpengaruh	20 71,4%	0 0,0%	20 71,4%
	Kurang	26 92,9%	2 7,1%	28 100,0
	Berpengaruh			
	Total			

*Wilcoxon Signed Ranks Test Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000*

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menjelaskan pada saat pre test sebagian besar responden menunjukkan faktor sosial kurang berpengaruh sejumlah 20 responden (71,4%), sebagian kecil menunjukkan berpengaruh berjumlah 3 responden (10,7%) dan 5 responden (17,9%) menunjukkan faktor sosial cukup berpengaruh. Sedangkan pada saat post test sebagian besar responden menunjukkan faktor sosial berpengaruh sejumlah 26 responden (92,9%) dan sebagian kecil menunjukkan faktor sosial cukup berpengaruh sebanyak 2 responden (7,1%).

**Identifikasi Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan Sebelum Diberikan Perlakuan di Desa Jarorejo.**

Hasil analisis data dan interpretasi data sebagian besar responden menunjukkan faktor sosial kurang berpengaruh dan cukup berpengaruh karena responden belum mengetahui dampak dan budaya pendewasaan usia perkawinan yang baik bagi kesehatan, sebagian kecil responden menunjukkan faktor sosial berpengaruh hal ini disebabkan responden sudah mengetahui tentang program pendewasaan usia perkawinan. Teori Madeleine Leininger's dapat digunakan untuk menilai faktor *cultural care* pasien (individu,

kelompok dan keluarga) untuk mendapatkan pemahaman budaya masyarakat termasuk dalam pendewasaan usia perkawinan.

Dan yang terjadi di Desa Jarorejo adalah banyak orang tua yang berpendapat bahwa menikah diusia kurang dari 20 tahun sudah menjadi hal yang biasa. Menikah lebih cepat terutama pada anak perempuan dapat menghindari hal-hal negatif contohnya adalah hamil diluar nikah. Selain itu banyak yang mengatakan karena lingkungan sekitar atau teman –teman anak mereka banyak yang sudah menikah.

### **Identifikasi Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan Sesudah Diberikan Perlakuan di Desa Jarorejo.**

Interpretasi data penelitian menunjukkan hampir seluruh responden berpendapat setuju atau faktor sosial berpengaruh terhadap pendewasaan usia perkawinan hal ini disebabkan karena saat pelaksanaan *multi step flow of communication* responden memperhatikan tentang apa yang disampaikan oleh *opinion leader*, sebagian kecil kurang setuju atau faktor sosial kurang berpengaruh karena faktor usia dan saat pelaksanaan *multi step flow of communication* pada saat tahap kedua dan ketiga responden tersebut tidak mengikuti sampai selesai dan pada saat tahap *post test* mereka datang terlambat, tidak ada satupun responden yang menjawab tidak setuju tentang faktor sosial yang mempengaruhi pendewasaan usia perkawinan.

Hal ini dibuktikan sesudah diberikan perlakuan ketika peneliti mencoba menanyakan kepada responden tentang apa saja dampak dari pernikahan diusia kurang dari 20 tahun bagi kesehatan, ada beberapa responden yang bisa menyebutkan mulai dari ketika hamil dan melahirkan akan mengalami banyak resiko salah satunya adalah lahir premature. Yang kedua organ intim dari pihak perempuan yang belum siap atau matang. Selain memaparkan informasi tentang dampak dari pernikahan diusia kurang dari 20 tahun peneliti juga mencoba mengenalkan kepada

masyarakat tentang PUP atau biasa disebut Pendewasaan Usia Perkawinan. model ini penting untuk mengilustrasikan bahwa setiap orang itu dipengaruhi baik oleh media atau komunikator antar pribadi dan mempengaruhi media dan orang lain (Fatiyani, 2014).

Berdasarkan data dan teori diatas, peneliti menggunakan model komunikasi *multi step flow of communication* dalam memberikan perlakuan, hal ini disesuaikan dengan sasaran responden yaitu ibu-ibu rumah tangga dimana mereka dalam kehidupan sehari-harinya adalah bertemu dengan tetangga satu sama lain dan biasanya juga berkumpul dalam satu acara yakni acara arisan atau acara tahlilan dimana hal tersebut membuat peneliti berfikir dengan begitu jika melalui ibu-ibu maka informasi bisa tersampaikan dengan mudah dan dapat dijangkau secara luas dan cepat.

### **Analisis Pengaruh Multi Step Flow Of Communication Terhadap Faktor Sosial Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Jarorejo.**

Hasil analisis dengan uji *wilcoxon* menggunakan *software SPSS for windows versi 23* dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,000$  di mana  $0,000 \leq 0,05$ , maka  $H_1$  diterima, berarti secara signifikan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *multi step flow of communication* terhadap faktor sosial pendewasaan usia perkawinan di desa Jarorejo kecamatan Kerek kabupaten Tuban.

Perubahan tersebut disebabkan oleh pemberian *multi step flow of communication*, hal tersebut sesuai dengan teori Roger (1962) yang mengemabngkan teori Lewin (1951) tentang tiga tahap perubahan dengan menekankan latar belakang individu yang terlibat dalam perubahan dan lingkungan dimana perubahan tersebut dilaksanaka. Roger (1962) menjelaskan lima tahap dalam perubahan yaitu *awarness, interest, evaluation, trial dan adaption* (Nursalam, 2016).

Pada tahap pertama seorang *opinion leader* mengumpulkan informasi seputar pendewasaan usia perkawinan dan latar belakang seorang *opinion leader* tersebut memang sudah memahami dan menyadari tentang program pendewasaan usia perkawinan ini sesuai dengan teori Roger (1962) tahap pertama yaitu *awariness* atau menyadari bagaimana individu atau lingkungan tersebut akan mengalami perubahan. Pada tahap kedua *opinion leader* akan membagikan informasi tersebut pada *opinion receiver* pada tahap kedua ini tugas dari seorang *opinion receiver* adalah membuat informasi yang akan disampaikan pada kelompok sosial terlihat menarik.

Pada tahap terakhir atau tahap ketiga ini dilakukan dengan diskusi kelompok kecil proses diskusi akan muncul rasa ingin menilai atau *evaluation*, mencoba atau *trial* menyampaikan pendapat dan menerima atau *adoption* tentang informasi apa yang sudah disampaikan ini sesuai dengan teori Roger tahap ketiga sampai dengan tahap terakhir bagaimana individu akan berubah jika sudah melalui beberapa proses tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan hampir seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan dalam budaya pernikahan dini yang baik dalam segi kesehatan, sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh *multi step flow of communication* terhadap faktor sosial pendewasaan usia perkawinan di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek.

#### 4. KESIMPULAN

Sebelum dilakukan perlakuan *multi step flow of communication* sebagian besar responden belum mengetahui dampak dari pendewasaan usia perkawinan yang disebabkan oleh hampir seluruh responden memiliki budaya untuk melakukan pernikahan dini karena responden belum mengetahui pentingnya dampak dan bahaya dalam pendewasaan usia perkawinan yang baik bagi kesehatan.

Setelah dilakukan perlakuan *multi step flow of communication* hampir seluruh responden mengalami peningkatan yang baik dari segi faktor sosial tentang pendewasaan usia perkawinan yang disebabkan oleh sebagian besar seluruh responden mengetahui dampak dari kesiapan dalam pendewasaan usia perkawinan.

Ada pengaruh *multi step flow of communication* terhadap faktor sosial pendewasaan usia perkawinan di Desa Jarorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban.

#### 5. REFERENSI

- Afifah, Tin, 2010, *Perkawinan Dini Dan Dampak Status Gizi Pada Anak* (Analisis Data Riskeddas 2010). Jurnal Gizi Indonesia 2011, 34 (2): 109-119
- BAPEMAS, 2018, *Buku Laporan Pernikahan: Tuban*.
- BKKBN, 2016, *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Cangara, Hafied, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cherry dalam Stuart (1983) dikutip dari Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Fatiyani, 2014, *Pernikahan Dini Pada Remaja Di Loksemawa*, Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Febriyanti, Ni Putu Vita dan Urmila Dewi, 2017, *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Terhadap Keputusan Perempuan Menikah Muda Di Indonesia*, Vol.13, No. 2, hal. 108-117, diakses pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 09:45 WIB
- Leininger (1995) dikutip dalam buku Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan:*

- Pendekatan Praktis Edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika.
- Muadz, M. Masri, 2010, *Pendewasaan Usia Perkawinan Dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*, cetakan 2, Jakarta.
- Nursalam, 2016, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis, Edisi 4*, Jakarta: Salemba Medika.
- Nuruddin, 2004, *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paul Lazarsfeld (1950) diakses dalam <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-massa> pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 10:32 WIB.
- Robbins dan Jones (1982) dikutip dari Abdul Muhith dan Sandu Siyoto, 2018, *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Roger (1962) dikutip dalam buku Nursalam, 2014, *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*, Jakarta: Salemba Medika.
- Sopiyuddin, Muhamad, 2011, *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan Edisi 5*, Jakarta: Salemba Medika.
- Subekti, Priyo, Hanny Hafiar, Trie Damayanti, dan FX Ari Agung P, 2014, *Kampanye Komunikasi Kesehatan Melalui Model Multi Step Flow Communication Dalam Menekan Angka Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Urban Di Kabupaten Bandung*, Vol. 16, No. 3, hal. 263 – 269.
- Triningtyas, Diana Ariswanti, Siti Muhayati, 2017, *Konseling Pranikah: Sebuah Upaya Mereduksi Budaya Pernikahan Dini di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo*, Vol. 3 No. 1, hal. 28 – 32.